TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar. Base. etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i6.12716

Pergeseran Paradigma Positivisme dan Nonpositivisme dalam Penelitian Pendidikan: Telaah Kritis terhadap Landasan Epistemologis dan Metodologis

Shifts in Positivist and Nonpositivist Paradigms in Educational Research: A Critical Examination of Epistemological and Methodological Foundations

Rezi Sukrya Marynson & Siti Fatimah
Universitas Negeri Padang
rezimarinson2603@gmail.com; sitifatimah@fis.unp.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 9, 2026	Nov 7, 2026	Nov 18, 2026	Nov 23, 2026

Abstract

As paradigms in educational research evolve, they change how researchers understand reality, acquire knowledge, and select research methods. The implications of this shift for methodological decisions warrant further critical examination. This study aimed to analyze paradigm shifts involving positivism and nonpositivism by examining their epistemological foundations, methodological characteristics, and implications for educational research. This qualitative literature review used critical conceptual analysis to examine scholarly books, journal articles, and methodological publications selected for their relevance and credibility. The analysis involved identifying and categorizing concepts, comparing perspectives, and synthesizing scholarly arguments. The findings indicate that the paradigm shift has broadened the ways in which researchers understand objectivity, subjective experience, the construction of meaning, and the social context of education. Positivism remains one of the foundations within this range of perspectives. Differences in epistemological assumptions influence the selection of methods, the use of evidence, and the interpretation of research findings. This review concludes that alignment among philosophical assumptions, research objectives, and methods is fundamental to the quality of educational research. Understanding this alignment can help researchers select and justify an approach suited to their study's objectives and context.

Keywords: Positivism; Nonpositivism; Research Paradigms; Epistemology; Educational Research Methodology

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Perkembangan paradigma penelitian pendidikan mengubah cara peneliti memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan menentukan metode penelitian. Implikasi pergeseran tersebut bagi keputusan metodologis masih memerlukan telaah kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran paradigma positivisme dan nonpositivisme dengan menelaah landasan epistemologis, karakteristik metodologis, dan implikasinya bagi penelitian pendidikan. Studi kepustakaan kualitatif ini menggunakan analisis konseptual-kritis terhadap buku ilmiah, artikel jurnal, dan publikasi metodologi yang dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Analisis mencakup identifikasi dan kategorisasi konsep, perbandingan perspektif, serta sintesis argumentasi ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran paradigma memperluas cara peneliti memahami objektivitas, pengalaman subjektif, konstruksi makna, dan konteks sosial pendidikan. Positivisme tetap menjadi salah satu landasan dalam keragaman perspektif tersebut. Perbedaan asumsi epistemologis memengaruhi pemilihan metode, penggunaan bukti, dan penafsiran hasil penelitian. Kajian ini menyimpulkan bahwa keselarasan antara asumsi filosofis, tujuan penelitian, dan metode merupakan dasar bagi mutu penelitian pendidikan. Pemahaman atas keselarasan tersebut dapat membantu peneliti memilih dan mempertanggungjawabkan pendekatan yang sesuai dengan tujuan serta konteks kajiannya.

Kata Kunci: Positivisme; Nonpositivisme; Paradigma Penelitian; Epistemologi; Metodologi Penelitian Pendidikan

PENDAHULUAN

Penelitian pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan cara pandang terhadap hakikat pengetahuan, realitas sosial, dan proses pembelajaran. Perkembangan tersebut tidak hanya memengaruhi pemilihan metode penelitian, tetapi juga mengubah cara peneliti merumuskan masalah, menentukan bukti ilmiah, dan menafsirkan fenomena pendidikan. Tradisi penelitian yang menekankan pengukuran objektif, pengujian hipotesis, serta hubungan sebab akibat mulai berdampingan dengan pendekatan yang memberikan perhatian lebih besar terhadap pengalaman, makna, dan konteks sosial peserta didik. Kivunja dan Kuyini (2017) menjelaskan bahwa paradigma penelitian berkaitan dengan seperangkat keyakinan yang mengarahkan peneliti dalam memahami realitas dan menentukan prosedur penyelidikan ilmiah. Persoalan tersebut semakin relevan ketika penelitian pendidikan dituntut menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris, tetapi juga mampu menjelaskan kompleksitas pengalaman manusia. Biesta (2026) menegaskan bahwa pemahaman terhadap keberhasilan pendidikan tidak cukup dibatasi pada efektivitas intervensi, sebab proses pendidikan melibatkan hubungan antarmanusia, penafsiran, dan pertimbangan mengenai tujuan pendidikan itu sendiri. Perubahan orientasi keilmuan ini memperlihatkan pentingnya

peninjauan kembali kedudukan positivisme dan non-positivisme sebagai paradigma yang memengaruhi perkembangan penelitian pendidikan.

Positivisme memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan tradisi penelitian pendidikan yang menekankan objektivitas, pengukuran, verifikasi empiris, dan pencarian keteraturan hubungan antarvariabel. Paradigma ini berangkat dari keyakinan bahwa realitas dapat dipelajari melalui pengamatan sistematis dengan prosedur ilmiah yang memungkinkan peneliti memperoleh temuan yang dapat diuji. Orientasi tersebut mendorong berkembangnya penelitian eksperimen, survei, dan analisis statistik untuk menjelaskan hubungan antarfenomena pendidikan. Kuhn (2012) memandang paradigma sebagai kerangka pemikiran yang membentuk cara komunitas ilmiah menentukan persoalan dan mengembangkan penyelesaian ilmiah. Guba dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa positivisme menempatkan realitas sebagai sesuatu yang dapat diketahui melalui pendekatan objektivis, sedangkan post-positivisme mengakui keterbatasan manusia dalam memperoleh pengetahuan yang sepenuhnya pasti. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi penelitian berbasis pengukuran juga mengalami perkembangan epistemologis. Cohen et al. (2018) menempatkan pendekatan kuantitatif sebagai bagian penting dari penelitian pendidikan, terutama ketika peneliti membutuhkan pengujian hubungan, perbandingan, dan estimasi pengaruh suatu perlakuan. Meskipun demikian, penggunaan pengukuran sebagai sumber utama pengetahuan belum selalu memadai untuk menjelaskan pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan dinamika nilai yang menyertai proses pendidikan.

Perkembangan paradigma non-positivisme menghadirkan pandangan yang lebih terbuka terhadap keberagaman realitas dan proses pembentukan pengetahuan melalui pengalaman manusia. Orientasi interpretivisme, konstruktivisme, dan teori kritis memberikan perhatian terhadap makna yang dibangun individu, hubungan sosial, serta pengaruh kondisi budaya dan kekuasaan terhadap praktik pendidikan. Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa penyelidikan naturalistik memungkinkan fenomena dipahami melalui konteks tempat peristiwa berlangsung tanpa melepaskannya dari pengalaman para pelaku. Pandangan tersebut memperluas kedudukan peserta didik, guru, dan lingkungan sosial sebagai unsur yang turut membentuk pengetahuan pendidikan. Pretorius (2024) menjelaskan bahwa perbedaan paradigma tidak hanya terletak pada metode pengumpulan data, tetapi juga mencakup asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang melandasi proses penelitian. Mbhiza (2024) menunjukkan bahwa interpretivisme, teori kritis, dan pemikiran postmodern memiliki orientasi pengetahuan yang berbeda dari positivisme,

khususnya dalam memandang makna, relasi kekuasaan, dan kedudukan peneliti. May (2025) turut menekankan bahwa pemahaman terhadap landasan filosofis diperlukan agar pendekatan penelitian dapat dipilih secara tepat sesuai dengan karakter persoalan yang dikaji. Keberagaman tersebut memperlihatkan bahwa non-positivisme bukanlah satu paradigma yang sepenuhnya seragam, melainkan mencakup sejumlah perspektif dengan asumsi dan tujuan penyelidikan yang berbeda.

Relasi antara positivisme dan non-positivisme perlu dipahami secara kritis agar perbedaan keduanya tidak disederhanakan menjadi pertentangan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif memiliki keunggulan untuk mengidentifikasi pola, mengestimasi hubungan, serta mengevaluasi pengaruh suatu perlakuan, sedangkan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan proses sosial yang sulit dijelaskan melalui angka. Baškarada dan Koronios (2018) menjelaskan bahwa pilihan metodologis berkaitan erat dengan asumsi ontologis dan epistemologis yang digunakan untuk memahami objek penelitian. Creswell dan Creswell (2023) menegaskan pentingnya kesesuaian antara masalah penelitian, pandangan filosofis, dan rancangan metode yang digunakan. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penelitian tidak semata-mata ditentukan oleh jenis data, tetapi juga oleh ketepatan alasan ilmiah yang mendasari penggunaannya. Shan (2022) mengemukakan bahwa integrasi metode kuantitatif dan kualitatif memerlukan pertimbangan filosofis yang lebih mendalam daripada sekadar penggabungan teknik pengumpulan data. Kaushik dan Walsh (2019) juga menempatkan pragmatisme sebagai pendekatan yang memberi ruang bagi pemanfaatan berbagai metode berdasarkan kebutuhan persoalan penelitian. Kedudukan kedua tradisi tersebut, dengan demikian, lebih tepat dipahami sebagai sumber perspektif ilmiah yang memiliki kekuatan dan keterbatasan masing-masing daripada sebagai pilihan yang harus saling meniadakan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keberagaman paradigma serta implikasinya terhadap praktik penelitian. Kivunja dan Kuyini (2017) menguraikan karakteristik paradigma penelitian dan penerapannya pada konteks pendidikan, sedangkan Pretorius (2024) memetakan hubungan antara ontologi, epistemologi, aksiologi, dan pilihan metodologis. Mbhiza (2024) membandingkan positivisme, interpretivisme, teori kritis, dan postmodernisme untuk memperjelas perbedaan pandangan mengenai pengetahuan pendidikan. Kajian May (2025) memberikan penjelasan mengenai penggunaan berbagai pandangan filosofis dalam penelitian di perguruan tinggi. Penelitian empiris Mislay dan Anania (2025) menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa pascasarjana terhadap

paradigma penelitian dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman akademik, bimbingan, dan lingkungan institusi. Lu (2026), melalui analisis bibliometrik terhadap 15.585 abstrak penelitian mengenai ras dan pendidikan jenjang K–12 di Amerika Serikat, mengidentifikasi perubahan orientasi paradigma menuju meningkatnya perhatian terhadap pendekatan konstruktivis yang mengakui peran nilai. Kajian mutakhir Dahal et al. (2026) selanjutnya mengembangkan kerangka pluralisme metodologis yang menekankan keselarasan antara pertanyaan penelitian, asumsi filosofis, dan metode. Berbagai kajian tersebut telah memperkaya pemahaman mengenai paradigma penelitian, tetapi masih menyisakan kebutuhan akan telaah kritis yang secara khusus menjelaskan bagaimana pergeseran asumsi epistemologis memengaruhi cara peneliti pendidikan menentukan bukti, membangun penjelasan, dan mempertanggungjawabkan kesimpulan ilmiah.

Kebutuhan terhadap telaah tersebut berkaitan dengan kecenderungan menempatkan paradigma penelitian sebatas dasar pemilihan metode, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap konsekuensi epistemologis dari setiap keputusan metodologis. Pergeseran paradigma tidak seharusnya dimaknai sebagai penggantian positivisme oleh non-positivisme secara menyeluruh, sebab setiap pendekatan memiliki relevansi terhadap jenis pertanyaan dan tujuan penelitian yang berbeda. Morgan (2014) mengemukakan bahwa pragmatisme memberikan alternatif terhadap pertentangan paradigma dengan menempatkan proses penyelidikan dan konsekuensi praktis pengetahuan sebagai perhatian utama. Dawadi et al. (2021) menjelaskan bahwa penelitian metode campuran memungkinkan penggunaan bukti kuantitatif dan kualitatif secara saling melengkapi, meskipun penerapannya memerlukan pertimbangan terhadap rancangan dan prosedur integrasi. Dahal et al. (2026) memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya koherensi filosofis ketika berbagai tradisi metodologis digunakan untuk menjawab persoalan pendidikan. Berangkat dari pemikiran tersebut, kebaruan kajian ini diarahkan pada penyusunan sintesis kritis yang menghubungkan perubahan cara pandang terhadap pengetahuan dengan konsekuensinya bagi perumusan masalah, penentuan sumber bukti, pemilihan metode, interpretasi temuan, dan pertanggungjawaban ilmiah. Orientasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pergeseran paradigma sebagai perkembangan cara berpikir ilmiah, bukan sekadar perubahan kecenderungan penggunaan metode penelitian.

Kajian mengenai pergeseran paradigma positivisme dan non-positivisme memiliki relevansi terhadap pengembangan penelitian pendidikan yang lebih reflektif, kontekstual, dan terbuka terhadap keberagaman perspektif keilmuan. Pemahaman epistemologis diperlukan

untuk memastikan bahwa peneliti tidak hanya memilih metode berdasarkan kebiasaan akademik atau kecenderungan penggunaan pendekatan tertentu, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian antara hakikat persoalan, jenis pengetahuan yang ingin dihasilkan, dan prosedur pembuktian yang digunakan. Perbedaan paradigma dapat menjadi dasar untuk memperluas penjelasan terhadap fenomena pendidikan tanpa mengabaikan tuntutan ketelitian, transparansi, dan validitas ilmiah. Perspektif tersebut juga memberikan ruang bagi pengembangan penelitian yang memperhatikan hasil pembelajaran sekaligus pengalaman, hubungan sosial, dan kondisi yang memengaruhi berlangsungnya proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pergeseran paradigma positivisme dan non-positivisme dalam penelitian pendidikan melalui penelaahan terhadap perbedaan landasan epistemologis, konsekuensi metodologis, serta implikasinya bagi pengembangan pendekatan penelitian yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas persoalan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dirancang sebagai kajian konseptual-kritis untuk menganalisis pergeseran paradigma positivisme dan non-positivisme dalam penelitian pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelaahan gagasan, asumsi filosofis, dan perkembangan pemikiran metodologis, bukan pada pengujian hipotesis melalui pengumpulan data lapangan. Objek kajian berupa pemikiran dan argumentasi ilmiah yang berkaitan dengan landasan ontologis, epistemologis, aksiologis, serta karakteristik metodologis kedua paradigma. Sumber data terdiri atas buku filsafat ilmu, karya teoretis, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi metodologi penelitian pendidikan. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi pembahasan, kredibilitas penerbit, kejelasan argumentasi, dan kontribusi sumber terhadap fokus penelitian. Literatur mutakhir diprioritaskan pada rentang 2016–2026, sedangkan karya klasik tetap digunakan untuk menjelaskan perkembangan historis dan konseptual paradigma penelitian. Penelusuran sumber dirancang melalui Google Scholar, ERIC, dan basis data publikasi ilmiah menggunakan kombinasi kata kunci *positivism, non-positivism, research paradigms, epistemology,* dan *educational research*. Pemilihan pendekatan tersebut mengacu pada pentingnya kesesuaian antara tujuan penelitian, asumsi filosofis, dan rancangan metodologis sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2023) serta Pretorius (2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, membaca secara kritis, dan mengorganisasikan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber yang tidak membahas paradigma penelitian secara substantif atau tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai dikecualikan dari analisis. Informasi dari setiap sumber dicatat dalam matriks kajian yang memuat identitas publikasi, gagasan utama, pandangan epistemologis, karakteristik metodologis, dan relevansinya terhadap penelitian pendidikan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan analisis komparatif-kritis melalui tahapan identifikasi konsep, kategorisasi gagasan, perbandingan perspektif, interpretasi argumentasi, dan penyusunan sintesis konseptual. Analisis difokuskan pada persamaan dan perbedaan asumsi epistemologis positivisme dan non-positivisme, perubahan orientasi metodologis, serta implikasinya terhadap pemilihan pendekatan penelitian pendidikan. Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan silang antarreferensi, penelusuran kembali sumber primer, dan konsistensi antara argumentasi yang dikembangkan dengan bukti literatur yang digunakan. Prosedur tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan pemahaman yang kritis dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai dinamika perkembangan paradigma penelitian pendidikan.

HASIL

1. Karakteristik Epistemologis Paradigma Positivisme dan Non-Positivisme

Hasil penelaahan literatur memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik epistemologis antara positivisme dan sejumlah paradigma non-positivisme dalam penelitian pendidikan. Perbedaan tersebut mencakup pandangan mengenai hakikat realitas, hubungan antara peneliti dan objek penelitian, sumber pengetahuan, serta kedudukan nilai dalam proses penyelidikan ilmiah. Positivisme menempatkan realitas sebagai sesuatu yang dapat diamati dan diukur melalui prosedur sistematis, sedangkan interpretivisme dan konstruktivisme memberikan perhatian terhadap proses pembentukan makna berdasarkan pengalaman serta interaksi sosial. Paradigma kritis menempatkan relasi kekuasaan dan ketimpangan sosial sebagai bagian dari pembentukan pengetahuan, sementara perspektif postmodern memberikan perhatian terhadap keberagaman wacana dan konstruksi kebenaran. Guba dan Lincoln (1994) membedakan karakteristik paradigma berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis. Pemetaan yang dikemukakan Kivunja dan Kuyini (2017),

Pretorius (2024), serta Mbhiza (2024) juga memperlihatkan variasi orientasi filosofis yang memengaruhi proses penelitian. Karakteristik masing-masing paradigma disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik epistemologis paradigma dalam penelitian pendidikan

Paradigma	Pandangan terhadap realitas	Landasan epistemologis	Karakteristik pengetahuan
Positivisme	Realitas dipandang objektif dan dapat diamati	Pengetahuan diperoleh melalui pengamatan empiris dan pengukuran	Menekankan keterujian, keteraturan, dan penjelasan hubungan antarvariabel
Post-positivisme	Realitas dianggap ada, tetapi hanya dapat diketahui secara tidak sempurna	Pengetahuan bersifat sementara dan terbuka terhadap koreksi	Mengutamakan pengujian kritis, bukti empiris, dan pengakuan terhadap keterbatasan penelitian
Interpretivisme dan konstruktivisme	Realitas sosial dipahami melalui pengalaman serta konstruksi makna	Pengetahuan terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosial	Bersifat kontekstual, interpretatif, dan memperhatikan pengalaman subjektif
Paradigma kritis	Realitas sosial berkaitan dengan struktur sosial, sejarah, dan relasi kekuasaan	Pengetahuan dibentuk melalui penyelidikan kritis terhadap kondisi sosial	Menekankan kesadaran kritis, ketimpangan, dan kemungkinan perubahan sosial
Postmodernisme	Realitas dan pengetahuan dipahami melalui keberagaman perspektif serta wacana	Pengetahuan berkaitan dengan bahasa, diskursus, dan konteks historis	Menekankan keberagaman penafsiran serta kritik terhadap klaim kebenaran universal

Sumber: Sintesis konseptual berdasarkan Guba dan Lincoln (1994), Kivunja dan Kuyini (2017), Pretorius (2024), dan Mbhiza (2024).

Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan epistemologis tidak hanya ditemukan antara positivisme dan non-positivisme, tetapi juga di antara paradigma yang berada di luar tradisi positivistik. Interpretivisme dan konstruktivisme memiliki perhatian yang berdekatan terhadap pembentukan makna, sedangkan paradigma kritis dan postmodernisme memiliki orientasi yang berbeda dalam menjelaskan keterkaitan pengetahuan dengan kondisi sosial dan wacana. Literatur juga membedakan positivisme dari post-positivisme, terutama mengenai pengakuan terhadap keterbatasan pengamatan, kemungkinan kesalahan, dan sifat sementara kesimpulan ilmiah. Perbedaan karakteristik tersebut tercatat sebagai kategori utama dalam pemetaan landasan epistemologis penelitian pendidikan.

2. Perbedaan Orientasi Metodologis dalam Penelitian Pendidikan

Hasil penelaahan terhadap literatur metodologi menunjukkan bahwa setiap paradigma memiliki kecenderungan tertentu dalam menentukan rancangan penelitian, teknik

pengumpulan data, prosedur analisis, dan kriteria penilaian mutu temuan. Pendekatan yang berorientasi positivistik umumnya menggunakan data terukur untuk menjelaskan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, atau memperkirakan pengaruh suatu perlakuan. Penelitian yang berorientasi interpretatif lebih banyak memanfaatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman serta proses sosial. Pendekatan kritis menggunakan berbagai teknik penyelidikan untuk mengkaji hubungan antara praktik pendidikan, ketimpangan, dan struktur kekuasaan. Cohen et al. (2018) dan Creswell dan Creswell (2023) menguraikan perbedaan karakteristik penelitian kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran berdasarkan tujuan, rancangan, serta proses analisisnya. Baškarada dan Koronios (2018) menunjukkan bahwa hubungan antara pandangan filosofis dan keputusan metodologis mencakup berbagai pilihan yang tidak selalu dapat dikelompokkan secara kaku. Hasil perbandingan karakteristik metodologis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan karakteristik metodologis dalam penelitian pendidikan

Aspek	Orientasi positivistik	Orientasi non-positivistik
Fokus penelitian	Mengukur fenomena, menguji hubungan, dan memperkirakan pengaruh	Memahami pengalaman, makna, proses sosial, atau relasi kekuasaan
Rumusan masalah	Cenderung menguji hubungan, perbedaan, atau pengaruh antarvariabel	Cenderung mengeksplorasi pengalaman, proses pembentukan makna, atau kondisi sosial
Desain penelitian	Eksperimen, kuasi-eksperimen, survei, dan penelitian korelasional	Fenomenologi, etnografi, studi kasus interpretatif, dan penelitian kritis
Sumber data	Data numerik, skor tes, hasil pengukuran, dan respons terstruktur	Narasi partisipan, observasi, dokumen, pengalaman, serta praktik sosial
Teknik analisis	Statistik deskriptif dan inferensial	Analisis tematik, interpretatif, naratif, kritis, atau wacana
Posisi peneliti	Menekankan pengendalian bias dan jarak analitis	Mengakui keterlibatan peneliti serta pentingnya refleksivitas
Penilaian kualitas	Validitas pengukuran, reliabilitas, ketepatan inferensi, dan pengendalian bias	Kredibilitas, keterlacakan interpretasi, refleksivitas, dan kesesuaian konteks
Bentuk temuan	Pola hubungan, estimasi, perbandingan, serta hasil pengujian hipotesis	Deskripsi mendalam, pemaknaan pengalaman, dan penjelasan proses sosial

Sumber: Sintesis berdasarkan Baškarada dan Koronios (2018), Cohen et al. (2018), Creswell dan Creswell (2023), dan Pretorius (2024).

Tabel 2 memperlihatkan keterkaitan antara orientasi epistemologis dan karakteristik metodologis yang digunakan dalam penelitian pendidikan. Perbedaan terlihat pada jenis pertanyaan penelitian, sumber bukti, teknik analisis, serta cara menilai kualitas hasil penelitian.

Literatur yang ditelaah juga menunjukkan bahwa hubungan antara paradigma dan metode tidak bersifat mutlak. Penelitian kualitatif dapat menggunakan data numerik sebagai informasi pendukung, sedangkan penelitian kuantitatif tetap memerlukan pertimbangan konseptual untuk menentukan variabel, instrumen, dan penafsiran hasil. Kriteria kualitas penelitian juga bervariasi menurut jenis pengetahuan yang ingin dihasilkan. Temuan ini memperlihatkan adanya variasi hubungan antara asumsi filosofis, rancangan metodologis, dan prosedur pengumpulan bukti ilmiah.

3. Pola Pergeseran Paradigma dalam Perkembangan Penelitian Pendidikan

Hasil pemetaan publikasi menunjukkan perkembangan perhatian terhadap paradigma penelitian pendidikan yang mencakup orientasi pengukuran, pemahaman pengalaman, kajian kritis, dan pluralisme metodologis. Perkembangan tersebut tidak membentuk urutan tunggal yang sepenuhnya menggantikan paradigma sebelumnya. Literatur klasik mengenai penelitian naturalistik telah memberikan ruang bagi penyelidikan terhadap pengalaman dan konteks sosial (Lincoln & Guba, 1985), sedangkan kajian mengenai paradigma penelitian kemudian memperjelas perbedaan asumsi filosofis dan relevansinya terhadap pemilihan metode (Kivunja & Kuyini, 2017). Kajian mutakhir memperlihatkan perhatian yang lebih luas terhadap hubungan antara epistemologi, aksiologi, dan metode penelitian (Pretorius, 2024). Perkembangan lain terlihat pada pembahasan mengenai metode campuran dan pluralisme metodologis yang memungkinkan penggunaan lebih dari satu jenis bukti secara terencana (Shan, 2022; Dahal et al., 2026). Gambaran perkembangan orientasi tersebut dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemetaan perkembangan orientasi paradigma berdasarkan literatur terpilih

Sumber	Fokus kajian	Temuan yang dilaporkan
Lincoln dan Guba (1985)	Penyelidikan naturalistik	Menguraikan penelitian yang memperhatikan realitas kontekstual, pengalaman, dan proses interpretasi
Guba dan Lincoln (1994)	Perbandingan paradigma penelitian	Mengidentifikasi perbedaan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis
Kivunja dan Kuyini (2017)	Paradigma penelitian pendidikan	Menjelaskan karakteristik paradigma dan dasar pemilihannya dalam penelitian
Shan (2022)	Landasan filosofis metode campuran	Mengidentifikasi perbedaan posisi filosofis dalam membenarkan integrasi metode
Pretorius (2024)	Ontologi, epistemologi, dan aksiologi	Memetakan hubungan antara asumsi filosofis, metode, nilai, dan etika penelitian
Mbhiza (2024)	Positivisme, interpretivisme, teori kritis, dan postmodernisme	Menjelaskan perbedaan pandangan terhadap pengetahuan dan realitas pendidikan

Sumber	Fokus kajian	Temuan yang dilaporkan
Lu (2026)	Perubahan paradigma pada penelitian ras dan pendidikan K–12	Mengidentifikasi perubahan orientasi paradigma pada korpus penelitian yang dianalisis
Dahal et al. (2026)	Pluralisme metodologis penelitian pendidikan	Menyajikan kerangka keselarasan antara pertanyaan, asumsi, dan metode penelitian

Sumber: Disusun berdasarkan publikasi yang tercantum pada tabel.

Tabel 3 menunjukkan bahwa literatur mengenai paradigma penelitian pendidikan berkembang melalui beberapa fokus pembahasan. Karya-karya awal dalam pemetaan tersebut lebih banyak membahas karakteristik paradigma dan asumsi filosofisnya, sedangkan sejumlah publikasi berikutnya memberikan perhatian terhadap penerapan paradigma, hubungan antarmetode, serta pembenaran filosofis atas penggunaan pendekatan yang beragam. Kajian Shan (2022) membedakan beberapa tingkat argumentasi filosofis yang digunakan untuk mendukung penelitian metode campuran. Lu (2026), melalui kajian bibliometrik terhadap penelitian ras dan pendidikan K–12 di Amerika Serikat, melaporkan perubahan distribusi orientasi paradigma pada bidang yang ditelitinya. Dahal et al. (2026) menguraikan kerangka *Question–Assumption–Method Alignment* (QAMA) yang menghubungkan pertanyaan penelitian, asumsi filosofis, dan pilihan metode. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan keberadaan berbagai orientasi penelitian dalam literatur pendidikan, baik yang menekankan pengujian empiris maupun yang berorientasi interpretatif, kritis, dan pluralistik.

4. Variasi Temuan dan Ketidaksesuaian Antarperspektif Paradigma

Hasil penelaahan juga mengidentifikasi sejumlah variasi yang tidak sepenuhnya mengikuti pembagian positivisme dan non-positivisme secara dikotomis. Variasi pertama terdapat pada kedudukan post-positivisme yang tetap mengakui keberadaan realitas objektif, tetapi menerima bahwa pengetahuan ilmiah bersifat terbatas dan dapat mengalami koreksi. Guba dan Lincoln (1994) menunjukkan bahwa pandangan tersebut memiliki perbedaan epistemologis dari positivisme klasik. Variasi kedua ditemukan pada hubungan antara paradigma dan penggunaan metode penelitian. Baškarada dan Koronios (2018) memperlihatkan bahwa pilihan metodologis tidak selalu mengikuti pengelompokan sederhana antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan penggunaan teknik yang serupa pada penelitian dengan dasar filosofis berbeda, sepanjang prosedur dan tujuan penyelidikannya dapat dijelaskan.

Variasi berikutnya berkaitan dengan kedudukan pragmatisme dan metode campuran. Morgan (2014) mengemukakan bahwa pragmatisme memberikan perhatian terhadap proses penyelidikan dan konsekuensi penggunaan pengetahuan. Kaushik dan Walsh (2019) menjelaskan penerapan pragmatisme sebagai dasar pemilihan pendekatan penelitian yang berorientasi pada persoalan praktis. Shan (2022) mencatat adanya perbedaan pendapat mengenai sejauh mana pragmatisme dan perspektif filosofis lainnya dapat memberikan pembenaran terhadap integrasi metode kuantitatif dan kualitatif. Dahal et al. (2026) selanjutnya membedakan penggunaan beberapa metode, penelitian metode campuran, dan penelitian multiparadigma berdasarkan tujuan serta tingkat integrasinya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggabungan teknik penelitian tidak selalu disertai penggabungan asumsi epistemologis, sehingga karakteristik integrasi dapat berbeda antara satu rancangan dan rancangan lainnya.

Ketidaksesuaian lainnya ditemukan pada cakupan kesimpulan mengenai pergeseran paradigma penelitian pendidikan. Kajian Lu (2026) memberikan bukti empiris tentang perubahan orientasi paradigma berdasarkan korpus publikasi pada bidang ras dan pendidikan K–12 di Amerika Serikat. Temuan tersebut memiliki batas cakupan pada bidang, wilayah, dan publikasi yang menjadi objek analisisnya. Literatur konseptual yang ditelaah tidak menyediakan dasar penghitungan yang seragam untuk menetapkan besarnya perubahan penggunaan paradigma pada seluruh bidang penelitian pendidikan. Pemetaan ini juga tidak menghasilkan data frekuensi yang memungkinkan penentuan paradigma paling dominan secara global. Hasil yang dapat dinyatakan berdasarkan sumber terpilih adalah adanya perbedaan karakteristik, keberagaman orientasi epistemologis dan metodologis, serta perkembangan gagasan mengenai penggunaan paradigma secara lebih terbuka dalam penelitian pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Pergeseran Paradigma sebagai Perubahan Orientasi Epistemologis

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pergeseran paradigma positivisme dan non-positivisme dalam penelitian pendidikan berkaitan dengan perubahan cara peneliti memahami realitas, memperoleh pengetahuan, serta menentukan dasar pembenaran terhadap temuan ilmiah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa paradigma penelitian tidak hanya berfungsi sebagai kerangka untuk memilih metode, tetapi juga memengaruhi cara suatu

persoalan pendidikan dirumuskan dan dijelaskan. Positivisme memberikan perhatian terhadap keteraturan fenomena, hubungan antarvariabel, serta pembuktian melalui pengamatan dan pengukuran yang sistematis. Orientasi ini memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan penelitian pendidikan, khususnya dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran, mengukur capaian belajar, dan mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan. Paradigma non-positivisme memperluas perspektif tersebut melalui pengakuan terhadap pengalaman subjektif, keberagaman makna, serta pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap proses pendidikan. Perbedaan ini sejalan dengan Guba dan Lincoln (1994) yang menjelaskan bahwa karakteristik paradigma ditentukan oleh asumsi mengenai hakikat realitas, hubungan antara peneliti dan objek penelitian, serta cara memperoleh pengetahuan. Kivunja dan Kuyini (2017) juga menegaskan bahwa paradigma membentuk kerangka berpikir yang mengarahkan keseluruhan proses penyelidikan ilmiah. Berdasarkan pandangan tersebut, pergeseran paradigma perlu dipahami sebagai perkembangan orientasi epistemologis yang memperluas kemungkinan penjelasan terhadap fenomena pendidikan, bukan sebagai perubahan metode penelitian semata.

Perkembangan epistemologis tersebut menunjukkan bahwa realitas pendidikan tidak selalu dapat dijelaskan melalui satu bentuk pengetahuan. Capaian akademik peserta didik, misalnya, dapat dipelajari melalui pengukuran hasil belajar untuk mengetahui pola perubahan dan hubungan antarvariabel. Pemahaman mengenai alasan peserta didik mengalami kesulitan belajar membutuhkan perhatian terhadap pengalaman individual, interaksi di kelas, kondisi keluarga, serta lingkungan sosial yang memengaruhi proses pembelajaran. Kedua bentuk pengetahuan tersebut menjawab pertanyaan yang berbeda sehingga tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kesamaan prosedur pembuktian. Pretorius (2024) menjelaskan bahwa asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis berkaitan erat dengan keputusan metodologis yang diambil peneliti. Mbhiza (2024) juga menunjukkan bahwa positivisme, interpretivisme, teori kritis, dan postmodernisme memiliki perbedaan orientasi dalam memahami pengetahuan dan realitas pendidikan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa non-positivisme tidak dapat diperlakukan sebagai satu kelompok pemikiran yang sepenuhnya seragam. Interpretivisme lebih menekankan pemahaman terhadap pengalaman dan makna, sedangkan paradigma kritis memberikan perhatian terhadap relasi kekuasaan dan ketimpangan sosial. Keberagaman ini memperluas ruang analisis penelitian pendidikan sekaligus menuntut ketepatan peneliti dalam menjelaskan posisi epistemologis yang digunakan.

2. Hubungan Paradigma dengan Pilihan Metodologis dan Penelitian Terdahulu

Perbedaan orientasi metodologis yang ditemukan memperlihatkan bahwa hubungan antara paradigma dan metode penelitian bersifat erat, tetapi tidak sepenuhnya tetap. Penggunaan pendekatan kuantitatif sering dikaitkan dengan tradisi positivistik karena menekankan pengukuran, pengujian hipotesis, dan analisis hubungan antarvariabel. Pendekatan kualitatif lebih banyak dihubungkan dengan tradisi interpretatif karena berusaha memahami pengalaman manusia berdasarkan konteks sosialnya. Pengelompokan tersebut membantu menjelaskan kecenderungan metodologis, tetapi dapat menimbulkan penyederhanaan apabila diperlakukan sebagai aturan yang berlaku untuk seluruh penelitian. Baškarada dan Koronios (2018) menjelaskan bahwa pemilihan metode perlu mempertimbangkan kesesuaian antara asumsi filosofis dan bentuk pengetahuan yang ingin diperoleh. Creswell dan Creswell (2023) juga menempatkan pertanyaan penelitian, pandangan filosofis, dan rancangan penelitian sebagai unsur yang saling berkaitan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode tertentu tidak secara otomatis menentukan kedudukan epistemologis suatu penelitian. Peneliti yang menggunakan data numerik tetap harus menjelaskan asumsi mengenai objek yang diukur, sedangkan peneliti kualitatif perlu menunjukkan bagaimana interpretasi dibangun dan dipertanggungjawabkan. Ketepatan metode dengan demikian tidak cukup dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kategori paradigma, tetapi juga melalui kejelasan argumentasi dan kemampuan prosedur penelitian menjawab persoalan yang dikaji.

Temuan mengenai perkembangan orientasi paradigma memiliki keterkaitan dengan penelitian Lu (2026) yang mengkaji perubahan paradigma dalam penelitian ras dan pendidikan jenjang K–12 di Amerika Serikat. Penelitian tersebut memperlihatkan peningkatan proporsi kajian berorientasi konstruktivis yang secara eksplisit memperhatikan nilai, bersamaan dengan penurunan proporsi kajian realis yang tidak menyatakan komitmen nilai secara eksplisit. Temuan Lu memberikan bukti bahwa perubahan orientasi paradigma dapat diidentifikasi melalui perkembangan publikasi ilmiah pada bidang tertentu. Perbedaannya, penelitian ini tidak mengukur perubahan jumlah atau proporsi penggunaan paradigma, tetapi menelaah makna epistemologis dan metodologis dari perkembangan berbagai perspektif penelitian. Kajian Mbhiza (2024) lebih menekankan perbandingan karakteristik positivisme, interpretivisme, teori kritis, dan postmodernisme, sedangkan penelitian ini menghubungkan perbedaan tersebut dengan persoalan pemilihan metode dan pembenaran pengetahuan dalam penelitian pendidikan. Chafe (2024) bahkan menunjukkan

bahwa konsep paradigma yang digunakan oleh Kuhn serta Guba dan Lincoln memiliki perbedaan pengertian dan cakupan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa istilah paradigma tidak selalu digunakan dalam pengertian yang sama oleh para ahli. Pergeseran paradigma pendidikan karenanya tidak dapat disimpulkan sebagai proses penggantian satu paradigma oleh paradigma lainnya secara menyeluruh. Kesimpulan yang lebih sesuai dengan hasil kajian adalah berkembangnya keberagaman perspektif yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan persoalan pendidikan.

3. Implikasi Epistemologis dan Metodologis bagi Penelitian Pendidikan

Perkembangan paradigma penelitian memberikan implikasi terhadap upaya membangun hubungan yang lebih terbuka antara pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan landasan epistemologis tidak selalu mengharuskan peneliti mempertentangkan satu pendekatan dengan pendekatan lainnya. Morgan (2014) menempatkan pragmatisme sebagai perspektif yang memberikan perhatian terhadap proses penyelidikan dan konsekuensi pengetahuan yang dihasilkan. Kaushik dan Walsh (2019) menjelaskan bahwa pragmatisme memungkinkan peneliti mempertimbangkan berbagai bentuk bukti berdasarkan tujuan dan karakter persoalan penelitian. Perspektif tersebut memberikan ruang bagi pengembangan penelitian pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengukuran hasil, tetapi juga memperhatikan pengalaman dan proses yang melatarbelakanginya. Penelitian mengenai penerapan suatu model pembelajaran, misalnya, dapat menggunakan data kuantitatif untuk mengetahui perubahan capaian belajar dan data kualitatif untuk memahami pengalaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Shan (2022) mengingatkan bahwa penggabungan metode tetap memerlukan pembenaran filosofis yang jelas karena penggunaan lebih dari satu teknik penelitian tidak otomatis menghasilkan keselarasan epistemologis. Dahal et al. (2026) memperkuat pandangan tersebut melalui kerangka *Question–Assumption–Method Alignment* yang menekankan hubungan antara pertanyaan penelitian, asumsi filosofis, dan metode yang dipilih. Pemikiran ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap berbagai pendekatan perlu disertai konsistensi argumentasi agar integrasi metode tidak berhenti pada penggabungan prosedur pengumpulan data.

Implikasi lain berkaitan dengan penguatan kemampuan reflektif peneliti, terutama ketika menentukan kedudukan nilai, pengalaman, dan konteks sosial dalam proses penelitian. Penelitian pendidikan berhadapan dengan manusia sebagai subjek yang memiliki

pengalaman, kebutuhan, dan latar kehidupan yang beragam. Orientasi pengukuran tetap diperlukan untuk menghasilkan informasi mengenai efektivitas program dan perubahan capaian pembelajaran, tetapi informasi tersebut tidak selalu menjelaskan keseluruhan proses pendidikan. Biesta (2026) mengingatkan bahwa penelitian mengenai efektivitas pendidikan perlu mempertimbangkan karakter pendidikan sebagai praktik yang melibatkan tindakan, tujuan, dan penilaian manusia, bukan sekadar hubungan antara intervensi dan hasil. Pandangan tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk memperhatikan dimensi etis dan kontekstual ketika menggunakan bukti ilmiah sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian Mislay dan Anania (2025) menunjukkan bahwa pemahaman serta pemanfaatan paradigma penelitian pada mahasiswa pascasarjana berkaitan dengan berbagai faktor akademik dan kelembagaan. Temuan ini memperlihatkan pentingnya penguatan pembelajaran metodologi yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membiasakan peneliti mempertanyakan alasan filosofis di balik penggunaan metode. Kontribusi kajian ini terletak pada penegasan bahwa kualitas penelitian pendidikan perlu dibangun melalui keselarasan antara masalah penelitian, asumsi epistemologis, bukti yang digunakan, serta batas penarikan kesimpulan. Pemahaman tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa, dosen pembimbing, dan peneliti pendidikan ketika merancang penelitian yang mampu menjawab persoalan akademik sekaligus menghargai kompleksitas pengalaman manusia.

4. Keterbatasan Penelitian dan Arah Kajian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian kepustakaan dengan analisis konseptual-kritis sehingga kesimpulan yang dihasilkan berupa sintesis terhadap argumentasi dan karakteristik paradigma yang ditemukan dalam literatur terpilih. Penelitian ini belum melakukan analisis bibliometrik atau penghitungan sistematis terhadap frekuensi penggunaan paradigma pada publikasi penelitian pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian tidak dapat digunakan untuk menentukan besarnya pergeseran paradigma secara statistik maupun menyimpulkan bahwa suatu paradigma telah menjadi pendekatan yang paling dominan dalam seluruh bidang pendidikan. Cakupan literatur yang digunakan juga belum mewakili keseluruhan perkembangan pemikiran epistemologis, khususnya pada tradisi penelitian pendidikan di berbagai wilayah dan konteks sosial. Perbedaan penggunaan istilah paradigma dalam sumber-sumber ilmiah turut membatasi kemungkinan penyusunan klasifikasi yang berlaku secara universal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

mengembangkan kajian sistematis dengan prosedur penelusuran, seleksi, dan penilaian sumber yang lebih terstruktur serta melibatkan publikasi dari berbagai konteks pendidikan. Analisis bibliometrik dapat digunakan untuk memetakan perubahan orientasi paradigma berdasarkan periode publikasi, sedangkan penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami pertimbangan epistemologis peneliti ketika memilih metode penelitian. Pengembangan kajian tersebut diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai hubungan antara perkembangan paradigma, keputusan metodologis, dan kualitas pengetahuan yang dihasilkan dalam penelitian pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pergeseran paradigma positivisme dan non-positivisme dalam penelitian pendidikan mencerminkan perkembangan cara pandang terhadap hakikat realitas, sumber pengetahuan, dan proses pembentukan kebenaran ilmiah. Pergeseran tersebut tidak menunjukkan penggantian paradigma positivisme secara menyeluruh, melainkan memperlihatkan semakin luasnya pengakuan terhadap keberagaman pendekatan dalam memahami kompleksitas fenomena pendidikan. Positivisme tetap memiliki relevansi dalam penelitian yang menekankan pengukuran objektif, pengujian hipotesis, dan hubungan antarvariabel, sedangkan paradigma non-positivisme memberikan ruang bagi pemahaman terhadap pengalaman subjektif, konstruksi makna, konteks sosial, serta relasi kekuasaan yang memengaruhi praktik pendidikan. Perbedaan landasan epistemologis tersebut berimplikasi terhadap pemilihan rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur analisis, dan kriteria penilaian kualitas temuan. Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa hubungan antara paradigma dan metode tidak selalu bersifat dikotomis karena setiap pendekatan memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu, ketepatan penelitian pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh keselarasan antara persoalan penelitian, asumsi filosofis, dan bentuk pengetahuan yang ingin dihasilkan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara landasan epistemologis dan keputusan metodologis, sekaligus menawarkan perspektif bahwa keberagaman paradigma dapat menjadi dasar pengembangan penelitian pendidikan yang lebih reflektif, kontekstual, dan terbuka terhadap berbagai bentuk bukti

ilmiah. Kajian ini memberikan pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan pendekatan yang sesuai tanpa menempatkan penelitian kuantitatif dan kualitatif sebagai dua tradisi yang harus dipertentangkan. Penggunaan pendekatan pragmatis dan metode campuran juga dapat menjadi alternatif ketika persoalan penelitian membutuhkan penjelasan yang melibatkan pengukuran empiris sekaligus pemahaman terhadap pengalaman manusia, sepanjang integrasinya memiliki dasar epistemologis yang jelas. Keterbatasan penelitian yang bertumpu pada analisis konseptual terhadap literatur terpilih menunjukkan perlunya kajian lanjutan dengan cakupan sumber yang lebih luas dan prosedur penelusuran yang sistematis. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan analisis bibliometrik guna memetakan perkembangan penggunaan paradigma dalam publikasi pendidikan, serta penelitian empiris untuk mengidentifikasi pertimbangan epistemologis peneliti ketika menentukan pendekatan metodologis. Pengembangan kajian tersebut diharapkan dapat memperkuat hubungan antara filsafat ilmu, metodologi penelitian, dan praktik pendidikan sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya memiliki ketepatan ilmiah, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan kompleksitas kehidupan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Baškarada, S., & Koronios, A. (2018). A philosophical discussion of qualitative, quantitative, and mixed methods research in social science. *Qualitative Research Journal, 18*(1), 2–21. https://www.emerald.com/qrj/article-abstract/18/1/2/359015/A-philosophical-discussion-of-qualitative

Biesta, G. (2026). Has research on "what works" in education been looking at the wrong interventions? Revisiting "Why 'what works' won't work." *Educational Theory, 76*(1), 16–24. https://doi.org/10.1111/edth.70063

Chafe, R. (2024). Different paradigm conceptions and their implications for qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods, 23*. https://doi.org/10.1177/16094069241282871

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/research-design-6-270550

Dahal, N., Hasan, M. K., & Islam, M. T. (2026). Reframing educational research through principled pluralism: Rethinking philosophies, paradigms, and methodological traditions. *Frontiers in Research Metrics and Analytics, 11*, Article 1938945. https://www.frontiersin.org/journals/research-metrics-and-analytics/articles/10.3389/frma.2026.1938945/full

Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education, 2*(2), 25–36. https://doi.org/10.46809/jpse.v2i2.20

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105–117). SAGE Publications.

Kaushik, V., & Walsh, C. A. (2019). Pragmatism as a research paradigm and its implications for social work research. *Social Sciences, 8*(9), Article 255. https://doi.org/10.3390/socsci8090255

Kivunja, C., & Kuyini, A. B. (2017). Understanding and applying research paradigms in educational contexts. *International Journal of Higher Education, 6*(5), 26–41. https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n5p26

Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226458144.001.0001

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/naturalistic-inquiry-1-842

Lu, Y. (2026). A bibliometric sketch of research paradigm shifts and divides: The case of race and education scholarship. *AERA Open, 12*. https://doi.org/10.1177/23328584261484159

May, D. E. (2025). A brief discussion of research philosophies for higher education students. *European Journal of Education, 60*(1), Article e70027. https://doi.org/10.1111/ejed.70027

Mbhiza, H. (2024). Research paradigms in education: A comparison among Foucault's postmodernism, positivism, interpretivism and critical theory. *South African Journal of Higher Education, 38*(6), 1–13. https://doi.org/10.20853/38-6-5922

Mislay, M. A., & Anania, A. M. (2025). Determinants of postgraduate students' awareness and utilization of educational research paradigms and approaches in a public university in Tanzania. *Social Sciences & Humanities Open, 11*, Article 101197.

Morgan, D. L. (2014). Pragmatism as a paradigm for social research. *Qualitative Inquiry, 20*(8), 1045–1053. https://doi.org/10.1177/1077800413513733

Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology, and axiology in research. *The Qualitative Report, 29*(10), 2698–2715. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632

Shan, Y. (2022). Philosophical foundations of mixed methods research. *Philosophy Compass, 17*(1), Article e12804. https://doi.org/10.1111/phc3.12804